

Cala Ibi Nukila Amal

Tidak dianjurkan untuk ibu hamil! ...
Beberapa menit kemudian, kelas dimulai. kayaknya, ngajar kelas 1 SMP bakalan jadi living hell. Baru Masuk aja udah berisik banget.
“Selamat siang, saya Dika,” gue bilang ke para siswa kelas 1 SMP yang baru gue ajar ini.
“Saya guru untuk pelajaran ini.”
“siang, Pak!” kata anak cewek yang duduk di depan.
“Jangan Pak. Kakak aja,” kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu.
“Sukro.”
“Gue manggil.”
“Iya, Kak.”
Sukro menyahut.
“kamu kacang apa manusia?”
“Hah? Maksudnya?”
“Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,” kata gue, kalem.
“Oke, kacang apa manusia?”
“Ma-manusia, Kak.”
“KURANG KERAS!”
“Gue menyemangati.”
“Manusia, Kak!”
Satu kelas hening.
GagasMedia
[?]#16thGagasMedia

On literary criticism in Indonesia.

Di helai-helai halaman novel ini, sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara dimampakan. Tapi bukan sejarah penyebaran Islam yang lurus dan adem ayem seperti yang biasa kita dengar, melainkan kilasan sejarah yang penuh intrik, pertarungan, dan tentu saja berdarah-darah, antara dua model pemahaman Islam yang bertumpu pada syari’ah dan fiqh dengan sebuah model pemahaman Islam yang lebih bertopang pada laku ibadat yang personal dan penuh mistik: ajaran wahdatul wujud (manunggaling kawulo lan Gusti). Tokoh utama novel ini adalah seorang yang pernah menjadi wali Kota Kudus untuk belajar agama di tanah Arab. Sepuluh tahun kemudian dia kembali ke Kota Kudus. Dalam sekejap, karena kefasihan dan luasnya wawasan, dia segera menjadi salah seorang ulama muda yang disegani. Khotbah-khotbahnya selalu dikerumuni banyak jemaat. Bahkan ada yang mengangganya Nabi rasa Jawa. Tapi semenjak peristiwa Nuzulul Garja, dia mulai berubah. Dia seperti terobsesi untuk mencari dan menemukan Jibril. Dia pun diusir dari Kota Kudus oleh Abu Suji, anggota terkuat Dewan Sembilan Kota Kudus, karena tidak masuk ke masjid dengan menuntun seekor anjing yang diklaimnya sebagai jelmaan Jibril yang kalah bertarung dengan Kurawa dan Pandawa dari dunia pewayangan. Dia pun terus mencari Jibril. Pencariannya berujung hingga Pulau Rempah (Maluku). Setelah berhasil menikahi seorang barawati lewat syarat (1) masuk ke dalam agama Nasrani, (2) membakar al-Qur’an dan (3) memelihara babi selama setahun, dia kembali ke Jawa. Sesampainya di sana, dia ditangkap Tentara Tuhan atas perintah Dewan Sembilan Kota Kudus. Tanpa perlawanan dia ditangkap dengan tuduhan penyebar bid’ah dan ajaran sesat. Dan seperti al-Hallaj, dia tewas di meja eksekusi setelah disiksa habis-habisan.

A translation of short stories by the well-known Indonesian author, Pramoedya Ananta Toer. Written in the 1950s, these stories are intensely regional in flavor and modern in approach. This collection includes such works as "Stranded Fish," "Creatures Behind Houses," and the great "Ketjapi."

Sekumpulan Esai Sastra dan Budaya

Cala Ibi cerpen Kompas pilihan, 2008
Saman
China In Life’s Foreground
Mudahnya Menulis Novel 30 Hari Menulis Novel : Penerbit Sholia
Each entry contains author biography, plot summary, characters, themes, style, historical context, critical overview, and criticism.
Buku ini adalah ikhtiar untuk mengumpulkan dan menyusun kembali tulisan-tulisan yang ‘berserakan’ di media massa dan jurnal-jurnal, semata sebagai upaya dokumentasi atas apa yang telah dikerjakan. Apabila Sastra mengajari betapa ketulusan itu sungguh ada, Kajian Budaya senantiasa tak percaya ada sarapan pagi secara cuma-cuma.
Criticism on modern Indonesian literatures.
Saman is a story filtered through the lives of its feisty female protagonists and the enigmatic ‘hero’ Saman. It is at once an expose of the oppression of plantation workers in South Sumatra, a lyrical quest to understand the place of religion and spirituality in contemporary lives, a playful exploration of female sexuality and a story about love in all its guises, while touching on all of Indonesia’s taboos: extramarital sex, political repression and the relationship between Christians and

100,000 copies in the Indonesian language, and is now available for the first time in English. ABOUT THE AUTHOR Ayu Utami was born in Bogor, grew up in Jakarta and obtained her bachelor degree in Literature Studies from University of Indonesia. She worked as a journalist for Matra, Forum Keadilan, and D&R. Not long after the New Order regime closed Tempo, Editor, and Detik, she participated in the founding of Indonesia’s Alliance of Independent Journalists to protest the closure of journal Kalam, and at Teater Utan Kayu. Saman was awarded the Prince Claus Award in the year 2000."

LALUBA

Poems and Prose Poems

Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia

Panduan Menulis Novel untuk Pemula

Pada Masa Intoleransi

A New English-Hindustani Dictionary

Sebagai sastrawan, Goenawan Mohamad juga memberikan ceramah, kuliah, atau sambutan dalam beberapa acara kebudayaan, juga di beberapa universitas, di dalam dan di luar negeri. Buku ini merupakan kumpulan teks-teks presentasi itu—diantaranya berupa terjemahan dari bahasa Inggris. Goenawan kini ikut mengelola Komunitas Salihara, yang menyelenggarakan pertunjukan teater, tari, musik, sastra dan seni rupa—di samping program kuliah filsafat dan kelas penulisan dan seni peran. Sebelum Komunitas Salihara, ia aktif di Komunitas Utan Kayu yang sampai hari ini masih terus dengan program-program ukuran kecil. Ia juga terus menulis. Kumpulan esai pendeknya, Catatan Pinggir, sudah mencapai 12 jilid. Lakonnya yang terbaru, Amangkurat, dipentaskan di Teater Salihara Juli 2017, tepat pada usia ke-76 penulsihya. Buku esainya yang akan segera terbit: Si Majenun dan Sayid Hamid, sebuah percakapan tentang Don Quijote, novel Miguel de Cervantes—yang direncanakan akan diluncurkan bersama terbitnya terjemahan lengkap karya besar itu ke dalam bahasa Indonesia.

Intrinsic criticism and approach on Indonesian literature.

Prize winning short stories of 2008 Anugerah Sastra Pena Kencana.

This book provides the first comprehensive study of feminisms and contemporary arts in Indonesia. While Indonesian contemporary arts are currently on the rise in the global art scene, no in-depth study has been done on the works of Indonesian women artists and the feminist strategies they employ when operating within the Indonesian art world. Focusing on Arahmaiani, Titarubi, and IGAK Murniasih amongst others, this pioneering work uses feminist reading to analyse the works of Indonesian women artists historically and today. It also illuminates the sociocultural and political contexts in which the artists worked and a nuanced understanding of local feminisms in Indonesia. These artists achieve this in feminist terms by orienting their works towards the production of positive images of the female body, expression of female desire, and adherence to certain universal principles such as erotic appeal and inclusiveness in attempting to formulate or convey a conceptual ideal.

The Last Kestrel

Tales from Djakarta

Short Stories for Students

Dari Zaman Citra Ke Metafiksi

Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa

Di tengah kerontang penerbitan buku kritik sastra, buku Kitab Kritik Sastra ini mencoba melepas dahaga masyarakat dan pengamat sastra Indonesia. Buku ini, selain coba meluruskan kesalahkaprahan pemahaman tentang konsep kritik sastra, juga berisi berbagai jenis model (praktik) kritik sastra. Setiap pembahasan karya sastra, teori, metode, dan polemik kritik berinegrasi dalam analisis, interpretasi, dan evaluasi. para pembaca dengan latar belakang pendidikan apa pun, pelajar - mahasiswa, guru - dosen, sastrawan atau bukan sastrawan, peneliti atau pengamat sastra, niscaya akan dengan mudah memasuki kedalam Kitab Kritik Sastra ini, karena segalanya disajikan lewat paparan yang mengalir dengan bahasa yang ringan.

Ellen Thomas, experienced war correspondent, returns to Afghanistan’s dangerous Helmand Province on assignment, keen to find the murderer of her friend and translator, Jalil. In her search for justice in a land ravaged by death and destruction, she uncovers disturbing truths.

Audrey Donnithorne was born in Sichuan province, China, of British missionary parents. She is an economist and writer who has held academic posts at University College London and at the Australian National University, working mainly on the economy of China. In her long life she has been a sharp-eyed observer of a changing Asian and Western world: of China in the era of the war lords, the Guomintang and the war against Japan; of Mao and the post-Maoist resurgence; of Britain at War and in the last days of Empire; of Singapore and Malaya soon after the War and Indonesia in the early days of independence. She observed the Cold War from several angles and has also been an active Catholic laywoman in the Culture Wars of the 20th century in Britain and Ausralia, and in helping the beleaguered Catholics in China. This is her memoir.

Buku merupakan acuan penulisan telah sastra Indonesia kontemporer. Pembaca dapat menemukan apa saja isu-isu mutakhir dalam sastra Indonsia dan teori-teori yang dipakai untuk membahas karya sastra. Buku ini bisa menjadi pegangan para kritikus sastra, pesastra, akademisi, mahasiswa, pelajar, dan pembaca sastra pada umumnya. Telah sastra kita hari ini bergerak di antara cultural studies dan pemberhalaan teori. Cultural studies cenderung menempatkan karya sastra sebagai catatan sosial, pemberhalaan teori membuat penelaah karya takluk di hadapan teori. Situasi ini membuat karya sastra kurang merdeka, dan kadang susah dinikmati. Buku ini menangkap gelagat itu dengan menampilkan telah 13 penulis hasil dua kali sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2007 dan 2009. Ikut dibahas dalam tulisan mereka novel Cala Ibi (Nukila Amal),Misteri Perkawinan Maut (S. Mara Gd),Saman(Ayu Utami),Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) (Djenar Maesa Ayu), puisi Aceh Zamzam Noor, dan Afrizal Malina.

Dari zaman citra ke metafiksi

Saksi Kata

Force Majeure

Il drago Cala Ibi

Raumanen

Review of Indonesian and Malaysian Affairs

Sudah dikenal secara luas bahwa Arif Bagus Prasetyo adalah salah seorang kritikus sastra Indonesia terkut saat ini. Bahkan, ia dikenal pula sebagai penyair dengan sajak-sajaknya yang berisi dan penerjemah kompeten yang telah menerbitkan puluhan terjemahan. Kita cukup bersyukur bahwa di tengah-tengah langkanya buku kritik sastra, ia menghadirkan kepada kita buku Saksi Kata yang spesial ini. Tulisan-tulisannya bermas, mendalam, dan ide-idenya acapkali “mengegetkan” . Ia banyak mengambil sudut pandang yang berbeda, bahkan kadang terlupe oleh kita, dan diolahnya menjadi sajian pemikiran yang segar dan menggugah. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan kritik prosa dan puisi sejumlah penyair dan prosais besar Indonesia, macam Chairil Anwar, Amir Hamzah, Nukila Amal, dan lain-lain. Bagian kedua mengajukan—beberapa juga menjawab—problem-problem serius dalam kritik sastra kita. Ia mencoba menghadirkan argumen teoretis kritik sastranya H. B. Jassin, metakritik atas kritik sastranya Subagio Sastrowardoyo, dan juga membongkar kembali beberapa “pakem” dalam wacana sastra kontemporer. Bagian ketiga memblejeti hal-hal yang menjadi masalah pelik dalam penerjemahan karya sastra. Ia, misalnya, membandingkan dua terjemahan Indonesia The Old Man and the Sea dengan teks asli dari Ernest Hemingway, terjemahan Kakawin Sumarasantika dan Dharma Patanjala, dan lain-lain.

Sebagai makhluk berbahasa, manusia memiliki potensi dan keungulan luar bisa dibandingkan makhluk lainnya. Manusia secara fisik memiliki tubuh yang jelas, tampak, bisa dilihat, berbeda dengan hewan, semut, atau malaikat. Jika hewan, tubuhnya seperti itu, sementara malaikat dan makhluk halus lainnya, akan berbahaya jika bisa dilihat. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa mereka. Akan histeris juga jika kita bisa merasakan bahasa mereka. Di situ lah, perbedaan mendasar yang bisa dipahami antara manusia dengan makhluk lainnya. Kambing, misalnya, bisanya hanya embek saja. Berbeda dengan manusia yang sangat detail bisa mengucapkan A, B, C sampai Z, begitu pula dengan angkat dari 1, 2, 3, sampai tak terhingga. Bisa juga huruf hijiyah dari alf, ba, ta, dan sampai akhir. Manusia memiliki multiapelanguga, mereka bisa berbicara apa saja asalkan dengan prinsip “terbiasa” karena rumusnya adalah language is a habit. Bahasa adalah kebiasaan, maka dari itu, manusia memiliki potensi untuk menguasai bahasa sedunia, meskipun ia orang Jawa, Sunda, dan lainnya. Sangat wajar, jika ada orang Jawa bisa Bahasa Jepang, Inggris, Arab, Tagalog, dan lainnya. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga karena memiliki banyak bahasa. Buku ini merupakan bahan ajar perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk tingkat lanjut. Bahasa Indonesia dalam struktur kurikulum mengacu KKNI-SNPT merupakan mata kuliah yang masuk ke dalam rumpun Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Sedangkan di dalam buku ini, berisi materi yang menjadi lanjutan dari Bahasa Indonesia Dasar. (hi)

Dua puluh cerpen di buku ini dipilih dari ratusan cerpen yang telah terbit di sekian banyak koran sejak akhir 2007 sampai akhir 2008. Setelah itu, cerpen-cerpen ini melewati saringan juri Pena Kencana yang terdiri atas Triyanto Triwikromo, Budi Darma dan Putu Wijaya. Terdapat variasi tema yang amat kaya dari 20 pengarang terpilih. Tahun lalu, cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" karya Seno Gumira Ajidarma muncul sebagai pemenang berdasar pilihan terbanyak pembaca melalui sms. Para Penulis: Agus Noor, A.S. Laksana, Ayu Utami, Azhari, Danarto, Eka Kurniawan, F. Dewi Ria Utari, Gunawan Maryanto, Intan Paramaditha, Lan Fang, Linda Christyanti, M. Iksaka Banu, Naomi Srikandi, Nukila Amal, Putu Wijaya, Rathi Kumala, Stefanny Irawan, Triyanto Triwikromo, Zaim Rofiqi, Zelleni Wimra
In this sweeping saga of love, loss, revolution, and the resilience of the human spirit, Amba must find the courage to forge her own path. Amba was named after a tragic figure in Indonesian mythology, and she spends her lifetime trying to invent a story she can call her own. When she meets two suitors who fit perfectly into her namesake s myth, Amba cannot help but feel that fate is teasing her. Salwa, respectful to a fault, pledges to honor and protect Amba, no matter what. Bhisma, a sophisticated, European-trained doctor, offers her sensual pleasures and a world of ideas. But military coups and religious disputes make 1960s Indonesia a place of uncertainty, and the chaos strengthens Amba s pursuit of freedom. The more Amba does to claim her own story, the better she understands her inextricable bonds to history, myth, and love."

20 cerpen Indonesia terbaik 2008

Pengkajian kritik sastra Indonesia

Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa

bunga rampai telah sastra DKJ

(Edisi Revisi)

The Question of Red

"Sebuah novel yang memperkarakan hakikat nama, peristiwa dan cerita, maya dan nyata, diri dan ilusi, tapi juga memperkarakan kodrat kata dan bahasa itu sendiri. Bahasa, setelah dieksplorasi dan dirayakan, ujung-ujungnya iaembalikan pada ketakberbentukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: mistisisme linguistik. Novel ini adalah salah satu puncak sastra Indonesia mutakhir."

—Bambang Sugiharto
"Cala Ibi aktif secara terus-menerus melakukan invalidasi atas apapun yang mungkin dikatakan tentang dirinya. Kata-katanya bertutur tentang dirinya sendiri, tentang sastra atau, lebih tepatnya, bagaimana sebuah karya mesti dibaca." —Manneke Budiman
"Teks novel yang meta-narasi, di dalamnya ada penulisan, pembacaan, sekaligus proses narasi atau penceritaan. Diperlukan generasi yang berbeda dari generasi saya untuk menulis karakter seperti ini. Sebuah generasi yang banyak pilihan, tapi tidak kehilangan cantolan pada kenyataan. Generasi yang sangat rileks, kadang bisa serius, tapi juga bermain-main." —Melani Budianta
"Cala Ibi adalah pelaksanaan semacam gagasan matematis, misalnya saja pencerminan dan penggandaan, ke dalam bentuk sastra, dan hanya dalam bentuk inilah gagasan itu kita hayati. Rupanya, hanya pembaca yang mau memperbaharui cara bacanya yang bisa menikmati permainan Nukila." —Nirwan Dewanto
"Dari lingkungan filsafat bahasa, sumbangan Cala Ibi tidak bisa diragukan lagi. Dari lingkungan sastra, teks ini bisa menjadi kontroversial di mana tradisi realisme begitu kuat. Terlepas apakah orang akan menerima teks semacam ini atau tidak, saya melihat munculnya teks ini bisa menjadi pemacu munculnya novel des idéés di Indonesia."
—St Sunardi

KONTRIBUTOR: Antologi Cerpen Pemenang Lomba Menulis Tulis.me 6 Encep Abdullah Eka Dianta Br Perangin-angin Dadang Ari Murtono Galih Pangestu Jati Erwin Setia

*Excerpts from the novel Cala Ibi**The Original Dream**AmazonCrossing*

The colours of the heart cannot be captured on a flag. And what can science explain about your suffering? What do the numbers say about the memories that haunt you in dreams? —Robin Block, ‘Inner War.’
One day, I stripped off my childhood to arrive at a passage towards to adulthood Overseas —Angelina Enny, ‘One Day I Crossed.’
Too often, Indonesia and the Netherlands present their shared history as two separate stories that barely seem to touch one another. Grand narratives of heroes, victims, soldiers and flags. But where is the common ground? Where can we place the subtle twists of fate and ambiguities of the heart? What do we do with the personal stories that fit neither country nor flag? In Between brings two worlds together in poems, personal stories and mantras. Robin Block (NL) and Angelina Enny (ID) create an in-between world of the past and present, the mythical and the real, the personal and the universal. What happens when we share our most personal stories? And listen to the sounds of our memories and dreams, the voices of our ancestors?

A Novel

The Autobiography of a Senegalese Woman

Menulis dan Berpikir Kreatif

Kitab Kritik Sastra

Arts, Popular Culture and Social Change in the New Indonesia

Excerpts from the novel Cala Ibi

"Yang istimewa dari Laluba adalah kemampuan pengarangnya mengelola ungkapan dunia dalam dengan menggunakan bahasa memikat yang minim kata-kata ganjil. Ini tentu susah. Dunia batin ini dibangun dari aktivasi indera yang cermat. Tapi detail yang dipaparkan ini bukan macam suatu pameran pengetahuan yang kenes, melainkan sesuatu yang berhenti dan masuk ke dalam dan menjadi metafora-metafora yang tak terduga." —Majalah TEMPO tentang pilihan Karya Sastra Terbaik 2005
"Curusan cerpen Bagian II Laluba adalah tamsil tentang Zaman Citra. Cerpen-cerpen Nukila di sana, beberapa dengan kritis tapi elegan, merespons situasi kebudayaan citra pada abad ke-21. Koleksi cerpen tersebut memperagakan bagaimana karya sastra Indonesia mutakhir dapat merefleksikan zamannya sendiri yang begitu banal ini, tanpa terjatuh pada kedangkalan dan keवलgaran." —Arif Bagus Prasetyo Pemenang I Sayembara Kritik Sastra DKJ 2007
"Cerita-cerita pendek Nukila menyeret kita ke ceruk-ceruk batin manusia yang paling dalam dan misterius. Membacanya adalah sebuah pengalaman kebahasaan yang pelik, menyentuh, indah dan menakutkan." —Bambang Sugiharto
Pernah gak bercita-cita buka kamu mejeng di Gramedia? Atau sampai sekarang masih sulit nulis novel yang menarik? Nah, buku ini membantu kamu untuk dapat menulis novel dengan mudah dan cepat. Kamu juga akan diberi tahu rhabasia agar naskahmu dapat diterima oleh penerbit.
Ingin menulis tapi tak bisa? Merasa punya ide tapi tidak bisa menuangkan? Atau, merasa tak ada ide kreatif sama sekali? Nah, buku ini memberi banyak tips sederhana dan praktis yang orisinil. Bercerita itu pada dasarnya sesederhana Ci-Luk-Ba! Untuk membuat bank ide, gunakan 4 Pola Pikir. Juga ada tips untuk membangun gaya bahasa yang indah dan otentik. Prinsip-prinsip yang diberikan di sini tak hanya berguna untuk penulisan, tetapi juga untuk kreativitas di bidang lain. Ayu Utami adalah penulis yang tak hanya produktif dan konsisten, tapi juga mendapatkan penghargaan nasional dan internasional, antara lain Prince Clause Award (2000) untuk bidang kebudayaan. Ia memperkenalkan Ospritualisme kritisO pertama dalam novel Bilangan Fu (2008) dan mengembangkan konsep itu untuk kelas menulis dan berpikir kreatif. Selain di dalam negeri, ia pernah mengajar penulisan kreatif di India dan Austria. Bukunya diterbitkan dalam sepuluh bahasa asing; yang terbaru Hongaria.

For Maya, history is like a dream, and her dreams are like a history of her life and how it relates to others. Effortlessly defying and calling into question time and space, Maya inhabits fantastical realities filled with shamans, romantic longing, a daughter s struggles, and a flying dragon. Lyrically flowing between Maya s multiple realities, The Original Dream is the story of a young independent Indonesian woman trying to break free from cultural and social conventions while also searching for her place among family and friends. With guidance from her parents, coworkers, and sister, along with a newborn filled with the wisdom of elders, Maya navigates her perceptions, looking for answers to unknown questions. Whether soaring through the nighttime sky, caring for her nephew, or tending to guests at the hotel where she works, she tries to delineate the difference between dreams and reality and if such a difference even matters. "

The Original Dream

Smokel

Solilokui strukturalisme cerita pendek dan kematiannya di tangan Cerpenis

Indonesia's Weekly News Magazine

defining experiences

In Between, Di Antara

Raumanen, a prize-winning novel by Mariame Katoppo, tells the story of Monang, a handsome but wayward Batak man, and Raumanen, a young Minahasa woman who, though educated and intelligent, is also a 'soft touch' when it comes to love. As is deftly revealed by the author in this novel, even in modern day Indonesia, matters of religion and ethnicity can greatly affect—for better or worse—the course of a couple's relationship.

Essays, short stories, and poems presented at the International Literary Biennale in 2007.

Abandoned by her mother and sent to live with relatives in Dakar, the author tells of being educated in the French colonial school system, where she comes gradually to feel alienated from her family and Muslim upbringing, growing enamored with the West. Academic success gives her the opportunity to study in Belgium, which she looks upon as a "promised land." There she is objectified as an exotic creature, however, and she descends into promiscuity, alcohol and drug abuse, and, eventually, prostitution. (It was out of concern on her editor's part about her candor that the author used the pseudonym Ken Bugul, the Wolof phrase for "the person no one wants.") Her return to Senegal, which concludes the book, presents her with a past she cannot reenter, a painful but necessary realization as she begins to create a new life there.

Feminisms and contemporary art in Indonesia

20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009

Tempo

The Abandoned Baobab

Kabar Buruk dari Langit

Mengakari Teks Menjelajahi Koin/teks